

## ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KOMODITAS KOPI ARABIKA DI DESA KAHAYYA KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

### *ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY OF ARABICA COFFEE COMMODITY FARMING IN KAHAYYA VILLAGE, KINDANG DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY*

Alhilal Hamdi<sup>1)</sup>, Zulkifli<sup>2)</sup>, Sitti Arwati<sup>3)</sup>

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

E-mail: [sittiarwati@unismuh.ac.id](mailto:sittiarwati@unismuh.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani kopi. Metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan angka kemudian diolah, di analisis dan di Tarik kesimpulan yang menggunakan objek yang diteliti. Hasil Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi yang menunjukkan bahwa nilai dari analisis tingkat kelayakan kopi R/C rasionya sebesar 3,87 dan B/C 2,87 sehingga pendapatan usahatani kopi Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba memperoleh pendapatan sebesar Rp 199.459.163 perbulannya.

**Kata Kunci:** Analisa Kelayakan, Finansial, Usahatani Kopi

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the financial feasibility of arabica coffee farming in Kahayya Village, Kindang District, Bulukumba Regency. The samples in this study were 30 coffee farmers. The sampling method uses a quantitative descriptive approach where this research uses numbers then processed, analyzed, and drawn conclusions using the object under study. The results of this study analyzed the financial feasibility of coffee farming which showed that the value of the analysis of the feasibility level of coffee had an R/C ratio of 3.87 and a B/C of 2.87 so that the income of coffee farming in Kahayya Village, Kindang District, Bulukumba Regency earned an income of IDR 199,459,163 per month.*

**Keywords:** Feasibility Analysis, Financial, Coffee Farming

#### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor primer dalam suatu perekonomian, pengembangan dan pembangunannya harus dilakukan secara matang sejalan dengan pengembangan sektor industri dan jasa yang menjadi pendukung sehingga tidak kepingcangan dalam perekonomian. Sektor pertanian yang handal merupakan syarat bagi pengembangan usaha dalam sektor industri dan pertanian sehingga didorong, serta dibina agar mampu mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang diharapkan pendapatan dan kesejahteraan petani

---

Hamdi, A., Zulkifli, & Arwati, S. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Komoditas Kopi Arabika Di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 64-70.

maupun pengusaha industri, lebih khususnya usaha kecil menengah dan rumah tangga dapat meningkat lebih cepat yang pada akhirnya ketimpang distribusi kesejahteraan ini dapat dikurangi. Menurut (Mursalat, et al., 2021) industri yang merupakan bagian dari kehidupan ekonomi dengan sendirinya merupakan suatu komponen utama bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu komunitas masyarakat, sehingga keberadaan dan kehadiran industri pada dasarnya sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Alternatif dalam pembangunan sektor industri adalah pembangunan industri kecil yang didalamnya menyangkut industri rumah tangga dan kerajinan rakyat. Sumapouw (2015), industri rumah tangga (*Home Industry*) merupakan bentuk usaha yang dikelola rumah tangga dengan skala usaha relatif kecil. Menurut Tambunan (2004), salah satu karakteristik *home industry* adalah struktur permodalan sangat bergantung pada modal pribadi sehingga merupakan kendala yang sangat besar bagi perkembangan usaha. (Hemeto et al., 2021)

Kopi (*Coffe*) adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk (Suwardoyo & Alam, 2021). Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara dan merupakan salah satu komoditi perkebunan nasional yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis bagi perekonomian Indonesia adalah kopi. Selain sebagai penyumbang devisa negara, perkebunan kopi berperan juga sebagai penyedia lapangan kerja, memelihara kelestarian lingkungan, serta sumber bahan baku bagi industri makanan dan minuman. Komoditas ini diperkirakan menjadi salah satu sumber pendapatan utamatidak kurang dari 1,84 juta petani kopi yang sebagian besar mendiami kawasan pedesaan di wilayah-wilayah terpencil. Sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan di Indonesia, dilihat dari luasan pengembangan, tanaman kopi menduduki peringkat 5 setelah kelapa, sawit, karet dan kakao. Luas perkebunan kopi di Indonesia sampai saat ini mencapai 1,24 juta hektar dengan persentase perkebunan rakyat (PR) sebesar 96 % perkebunan besar milik negara (PBN) 2% dan perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup penting, yang berarti bahwa keberhasilan perekonomian Indonesia secara langsung dapat memperbaiki kesejahteraan petani. (Dina Fithriyyah, Eliana Wulandari, 2020)

Lebih dari 60 spesies biji kopi yang diperdagangkan, dua yang paling populer yaitu, yaitu arabika (kualitas terbaik) dan robusta. Kopi Arabika memiliki keunggulan dalam sektor perkebunan kopi, karena keunggulannya dalam memenuhi pangsa pasar dengan minat yang tinggi maka kopi Arabika dapat ditemui di Indonesia maupun di luar negeri (Dina Fithriyyah, Eliana Wulandari, 2020). Kopi Arabika dibudidayakan pertama kali di Indonesia tahun 1969. Kopi Arabika memiliki banyak varietas, bergantung dari negara, iklim, dan tanah tempat kopi itu ditanam. Kopi ini memiliki aroma yang wangi, mirip percampuran bunga dan buah. Hidupnya di daerah yang sejuk dan dingin. Kopi Arabika juga mempunyai rasa masam yang tidak dimiliki kopi jenis robusta dan rasa kental saat disesap di mulut. Salah satu penghasil Kopi Arabika di Indonesia tertinggi adalah Kabupaten Aceh Tengah karena memiliki karakter yang unik. Secara Administratif kabupaten Aceh Tengah memiliki 14 Kecamatan dan secara geografis memiliki ketinggian antara 200 s/d 2.600 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar daerahnya berada diantara 1.000 – 1.600 meter dpl, kebanyakan kebun kopi ada pada ketinggian 1.200 – 1.600 meter dpl yang merupakan ketinggian ideal kopi arabika. Selain ketinggian yang mendukung, curah hujan dan jenis tanah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah juga sangat mendukung pertumbuhan kopi arabika tersebut. (Meriah, 2022)

Menurut (Disbun Sulsel, 2017), Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia bagian timur yang telah membuktikan adanya peran penting sektor perkebunan terhadap perekonomian. Hal ini ditunjukkan untuk dengan areal penanaman, yang cukup luas, serta kondisi agroklimatologi yang sangat mendukung. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem

Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016), selama rentang tahun 2012 sampai tahun 2016, perkebunan rakyat yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, rata-rata memproduksi sekitar 12,29 % Kopi Arabika Indonesia, atau setara dengan 20.2019 ton per tahun. Produksi Kopi Arabika ini tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, namun terdapat lima kabupaten dengan produksi Kopi Arabika terbesar berada di Kabupaten Enrekang, Gowa, Tana Toraja, Tana Toraja Utara dan Luwu dengan total kontribusi terhadap Kopi Arabika Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 83,18 %.(Sudarman, 2017)

Kabupaten Bulukumba terletak dibagian selatan jasih Sulawesi, berjarak sekitar 153 km dari kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 5°20'LS -5°40'LS dan 119°58' BT- 120°28' BT. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba seluas 1.154,58 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,5 persen dari luas. Wilayah Sulawesi Selatan yang meliputi 10 (sepuluh) kecamatan dan terbagi kedalam 27 kelurahan dan 109 desa. Ditinjau dari segi luas kecamatan Gantarang dan Bulukumba merupakan dua wilayah kecamatan terluas masing-masing seluas 173,51 km<sup>2</sup> dan 171, 33 km<sup>2</sup> sekitar 30 persen dari luas kabupaten. Kemudian disusul kecamatan lainnya dan yang terkecil adalah kecamatan ujung bulu yang merupakan pusat kota kabupaten dengan luas 14,44 km<sup>2</sup> atau hanya sekitar 1 persen. Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4% berada pada ketinggian 0 sampai dengan 500 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-400. Terdapat sekitar 32 aliran sungai.(BPS Kab. Bulukumba, 2020)

Kecamatan Kindang merupakan salah satu kecamatan dari kabupaten bulukumba, dimana kecamatan ini memiliki 13 desa, salah satu diantaranya merupakan desa yang memiliki potensial cukup tinggi dari segi perkebunan kopi yang yaitu Desa Kahayya. Desa Kahayya berada disebelah barat Kabupaten Bulukumba, di atas ketinggian 900 mdpl sampai 2.800 mdpl. Salah satu kopi yang banyak di produksi di Desa Kahayya adalah Kopi Arabika. Kopi Arabika yang ada di desa Kahayya pertama kali di kembangkan pada tahun 1983, dimana jenis kopi ini sekarang menjadi komoditi unggulan, jenis kopi ini dapat memproduksi kopi gelondongan berkisar 250 ton sampai 500 ton/tahun dengan luas area perkebunan sekitar 550 hektar yang tersebar di tiga dusun yang ada di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba pada bulan Agustus – September 2022. Lokasi penelitian ini dipilih karena Desa Kahayya merupakan daerah penghasil Kopi Arabika terbaik di kabupaten Bulukumba, lokasinya berada di daratan tinggi yang sangat strategis untuk budidaya tanaman kopi. Populasi merupakan satuan atau individu yang karakteristiknya akan diteliti, dimana satuan tersebut dinamakan unit, benda atau beberapa orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini yaitu semua petani kopi arabika yang akan menjadi responden, yang terdapat di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 310 orang. Sampel dalam penelitian yang diambil sebanyak 10 persen sehingga diperoleh sebanyak 30 orang petani kopi arabika dari responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak dan sederhana (Simple Random Sampling). Pengumpulan Data Dalam Penelitian ini di antaranya Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Kuesioner kemudian Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan tabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif atau penelitian yang menggunakan angka kemudian diolah, dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menggambarkan objek yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berusahatani kopi Arabika tidak lepas dari yang namanya biaya, biaya untuk mengelolah usahatani agar memperoleh hasil yang diinginkan. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi datap berupa barang maupun jasa. Biaya usahatani kopi Arabika merupakan keseluruhan modal yang dikeluarkan petani saat berusahatani. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan petani, seperti biaya biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilnya atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi meningkat atau menurun seperti biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika Petani Responden di Desa Kahayya

| No            | Biaya Tetap   | Nilai (Rp)         |
|---------------|---------------|--------------------|
| 1             | Alat          | 6.600.000          |
| 2             | Penyusun Alat | 112.500.316        |
| 3             | Pajak         | 29.450             |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>269.100.708</b> |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2022

Tabel 1 Menjelaskan tentang rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden yang terdiri dari biaya alat yang telah dikalkulasikan dengan harga sebesar Rp. 6.600.000 dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 112.500.316 dan biaya pajak sebesar Rp. 29.450. Dengan demikian jumlah biaya tetap sebesar Rp. 269.100.708. Biaya variabel merupakan biaya yang besar yang kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani kopi Arabika ini, yaitu terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Adapun tenaga kerja dalam usahatani kopi ini, seperti tenaga kerja persiapan lahan, tenaga kerja persemaian, tenaga kerja tanam, tenaga kerja pemupukan, tenaga kerja penyiangan, tenaga kerja pengendalian OPT dengan upah Rp. 50.000 per setengah hari dan tenaga kerja saat panen dengan upah Rp. 125.000 per hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika Petani Responden di Desa Kahayya

| No            | Biaya Tetap  | Nilai (Rp)        |
|---------------|--------------|-------------------|
| 1             | Pupuk        | 3.987.043         |
| 2             | Pestisida    | 895.245           |
| 3             | Tenaga Kerja | 38.100.000        |
| <b>Jumlah</b> |              | <b>42.982.288</b> |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2022

Tabel 2 Menjelaskan tentang jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden, yaitu pembeli pupuk sebesar Rp. 3.987.043 biaya pestisida sebesar Rp. 895.245 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 38.100.000. Sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 42.982.288. Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi . Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya, jika jumlah

produksi dan harga satuan produksi rendah maka penerimaan usahatani juga kecil. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh rata-rata penerimaan usahatani kopi Arabika di Desa Kahayya sebesar Rp. 2.516.880.000 Belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan usahatani merupakan hasil bersih yang di peroleh dari pengurangan total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Menurut Hadisapoetra dalam Sudana (2013), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktifitas usahatani yang merupakan selisihantara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Selain itu, (Mursalat, et al., 2022) juga mengemukakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan oleh seluruh unit skala usaha, yang bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil skala usaha seperti barang olahan dan hasil panen tanaman. Jumlah produksi tanaman kopi arabika sebanyak 2.323,67 kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp 80.000,00 per kg, sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.516.880.000. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan seperti biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja sebesar 42.942.387. Pengeluaran biaya tetap seperti alat, penyusutan alat dan pajak sebesar Rp 112.500.316. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp 123.370.043. Berdasarkan uraian diatas maka besar pendapatan petani kopi arabika di Desa Kahayya dapat dihitung dengan menggunakan rumus  $I = TR - TC$  sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.393.509.957. Jika di setarakan rata-rata pendapatan petani kopi sebesar Rp 199.459.163. Alasan mengapa peneliti tidak mencantumkan biaya bibit, dan biaya pengolahan lahan karena berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, hampir keseluruhan bibit yang digunakan merupakan hasil dari produksi kebun itu sendiri, pengolah usahatani kopi ini sebagian merupakan hasil turun temurun dan penyulaman dilakukan ketika pohon kopi mulai tidak produktif lagi atau mati.

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisis, mengkaji dan meneliti sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Kelayakan dapat diketahui dengan analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) atau biasa disebut dengan perbandingan antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC) dan B/C (*Benefit Cost Ratio*) atau berbandingan antara total pendapatan (TI) dan total biaya (TC). Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang analisis kelayakan R/C Ratio usahatani kopi arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Analisis Kelayakan R/C Rasio dan B/C Rasio Usahatani Kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, 2022

| No | Uraian    | Jumlah rata-rata pendapatan |
|----|-----------|-----------------------------|
| 1  | R/C Ratio | 3,87                        |
| 2  | B/C Ratio | 2,87                        |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 3 Hasil tersebut menjelaskan bahwa analisis kelayakan R/C ratio sebesar 3,87 dan B/C ratio sebesar 2,87. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten bulukumba layak untuk diusahakan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Soekartawi, 2005) yang mengatakan bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 akan menghasilkan keuntungan R/C *ratio* sebesar 3,87. Jika jumlah R/C > 1, maka usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Begitu pulang dengan analisis kelayakan B/C ratio, apabila penambahan satu satuan biaya yang digunakan atau dikeluarkan dalam usahatani kopi Arabika, maka usahatani tersebut akan memperoleh tambahan manfaat sebesar satu rupiah.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Kelayakan B/C Usahatani Kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba 2022.

| No | Uraian                  | Jumlah Rata-rata Perbulan |
|----|-------------------------|---------------------------|
| 1  | BEP Produksi (Kg/Pohon) | 41,52                     |
| 2  | BEP Harga (Rp/kg)       | 641,667,33                |
| 3  | Nilai Produksi (Rp)     | 80.000,00                 |
| 4  | Pendapatan (Rp/bulan)   | 199.459,163               |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Tabel 4 Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai Break Even Point produksi pada usahatani kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu BEP produksi sebesar 42,59 kg/pohon, dikatakan impas ketika petani menjual kopinya sebesar 42,59 kg/pohon dan ketika penjualannya melebihi 42,59 kg/pohon dikatakan untung dan sebaliknya ketika menjual di bawa 42,59 kg/pohon berarti mengalami kerugian. Hasil *Break Even Point* harga, sebesar Rp. 651.778,44 kg. Jadi petani kopi Arabika memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.393.509.957 dalam satu tahun supaya BEP petani tidak rugi. Dengan hasil tersebut maka petani usahatani kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba telah memperoleh keuntungan dalam usahatani yang di jalankannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Pendapatan usahatani kopi arabika, di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 199.459.163 perbulan Dari analisis tingkat kelayakan usahatani kopi arabika menunjukkan bahwa nilai dari analisis kelayakan R/C ratio sebesar 3,87 dan B/C ratio sebesar 2,87. Hasil *Break Even Point* harga, sebesar Rp. 651.778,44 kg. Jadi petani kopi Arabika memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.393.509.957 dalam satu tahun supaya BEP petani tidak rugi. Adapun saran dari peneliti untuk memberikan masukan kepada pihak yang terkait yaitu : Petani kopi sebaiknya lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya agar tidak menerunkan pendapatan petani dan petani juga diharapkan mencari informasi dan teknologi yang tepat untuk usahatani kopi guna menghasilkan produksi yang lebih tinggi Bagi pemerintah sekiranya memperhatikan dan membantu para petani kopi supaya petani dapat menjalankan usaha perkebunannya dengan lebih baik serta juga bisa memberikan penyuluhan tentang pertanian kopi arabika untuk perkembangan perkebunan kopi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kab. Bulukumba. (2020). *Kabupaten Bulukumba Dalam Angka Tahun 2022*.
- Dina Fithriyyah, Eliana Wulandari, T. P. S. D. (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Potentials. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 9–19.
- Fadri, R. A., Sayuti, K., Nazir, N., & Suliansyah, I. (2022). *Mitigasi Akrilamida dan Kualitas Kopi Arabika : Sensori Kopi Minang Dalam Rangkuman Spesial*. Media Sains Indonesia.
- Hemeto, M. R., Moniaga, V. R. B., & Ngangi, C. R. (2021). Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Kopi Koya Di Desa Kelurahan Koya Kecama-tan Tondino Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agrisocioekonomi UNSRAT*, 17(1), 77–84.
- Meriah, K. B. (2022). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi Asalan Menjadi Biji Kopi Grade di PT. INDO CAFCO. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 4(1), 25–47.

- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. (2022). Analysis of Revenue and Marketing Margin in Rice Distribution Channels in Sidenreng Rappang Regency. *AGRIMOR*, 7(2), 70-76. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i2.1684>
- Mursalat, A., Upri, A., & Marlina, L. (2021). Strategi Pengembangan Pemasaran Usaha Industri Tahu Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(1), 27-37. <https://doi.org/10.55678/jsa.v1i1.262>
- Saidah, Z. (2017). *UNES Journal Agricultural Scienties*. 1(2), 199–209.
- Sayidatin, N. & Nasaroh. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya California. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 22–23.
- Setiyono, E. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Dan Efisiensi Pemasaran Usahatani Kopi Arabika Di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. In *Universitas Brawijaya* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539><https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.forec>
- Sudarman. (2017). The Socio-Economic Condition of Households of Arabica Coffee Planters ( *Coffea Arabica* Linn ) in Langda Village , Buntu Batu District , Enrekang Regency. *La Geografi*, 16(1).
- Sugito, A. W. (2021). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Kopi*.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Suwardoyo, U., & Alam, S. (2021). *Sistem Informasi Coffeeshop Pada a Lot of Caffe*. 1(2), 89–95.
- Zakaria, A. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agroscience (Agsci)*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.35194/agsci.v9i1.633>